

TINGKAT KONTROL DIRI TERHADAP PORNOGRAFI SISWA X SMK NEGERI 2 SINGOSARI

Deasy Dwi Cahyaningtyas Arifin¹, IM Hambali^{2*}, Blasius Boli Lasan³

¹Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

³Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

* Email korespondensi: im.hambali.fip@um.ac.id

Article Info

Submitted Nov, 02, 2024

Revised Des, 09, 2024

Accepted Jan, 01, 2025

Kata Kunci:

Kontrol diri;

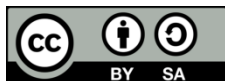
Pornografi;

Siswa SMK.

ABSTRAK

Kontrol diri terhadap pornografi adalah kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku dalam mengelola informasi baik berupa bacaan melalui internet, buku, majalah dan komik terutama memilih bacaan pornografi. Banyak seseorang yang tidak dapat menekan perilakunya dalam mengelola informasi terutama pornografi. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kontrol diri terhadap pornografi siswa SMK Negeri 2 Singosari. Dalam penelitian ini menggunakan deskripsi kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 62, 26% tergolong tinggi, 35,85% tergolong sedang dan 1,89% tergolong rendah.

*This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



1. PENDAHULUAN

. Perkembangan teknologi dari zaman dari dulu hingga sekarang, zaman sekarang teknologi sangatlah berkembang pesat yang dulu mencari informasi atau pengetahuan sangatlah susah akan tetapi zaman sekarang sangatlah mudah tinggal mencari sambungan internet, buka webset sudah ada apa yang kita cari, berbeda dengan zaman dahulu kita mencari informasi atau pun pengetahuan tentang apa yang kita butuhkan sangat susah dengan mudahnya mencari informasi atau pengetahuan yang kita inginkan terkadang dapat disalah gunakan terutama dikalangan remaja.

Herman (Herman, 2008) setiap perilaku manusia terutama remaja diperlukannya alat kontrol supaya perilaku yang dilakukan oleh remaja dapat dipertanggungjawabkan terutama tentang nilai-nilai sensualitas dan seksualitas dengan mudahnya mendapatkan informasi di perpustakaan besar yang bernama internet, banyak para remaja memanfaatkan fasilitas yang ada untuk menambah pengetahuan dan informasi terutama untuk remaja di usia sekolah menengah atas atau sekolah menengah jurusan yang biasanya menambah pengetahuan dan informasi tentang hal-hal yang positif seperti contohnya mencari tugas, menambah pengetahuan tentang kemajuan dan mencari informasi tentang kampus yang akan mereka inginkan, akan tetapi ada sebagian remaja yang menyalahgunakan internet dengan mencari tahu tentang hal-hal negatif contohnya mencari tahu tentang pornografi.

Menurut Bachtiar & Mariani (Bachtiar & Mariani, 2010) pornografi adalah media yang memberikan informasi yang salah dalam hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan dalam pornografi di gambarkan tentang hubungan badan antara laki-laki dan perempuan, tanpa perlu adanya keintiman dan keinginan dari pelaku tersebut. Pornografi juga memperlihatkan bahwa perempuan selalu suka untuk diajak melakukan hubungan seksual. Pelajaran yang salah inilah tentang hubungan seksual dapat membuat siswa laki-laki dapat melecehkan teman perempuan misalnya pemerkosaan atau pelecehan seksual

Pornografi merupakan suatu sketsa, gambar, foto, animasi sebuah tulisan, gerak tubuh manusia dalam bentuk video atau bahasa tubuh yang membuat petunjuk di muka umum dan menyebabkan seseorang melanggar norma kesusilaan masyarakat (UU No. 44, 2008). Penyebab remaja menonton, membaca, melihat pornografi salah satu faktanya adanya kontrol diri yang rendah. Anisah (Anisah, 2016) ada tahap-tahap seseorang yang terkena efek mengkonsumsi tayangan pornografi yaitu; (1) kecanduan (Addiction); (2) eskalasi (escalation); (3) Desentisasi (desensitization); (4) act-out. Sunarsih (Sunarsih, 2010) remaja yang terkena paparan pornografi secara terus menerus memiliki hasrat seksual yang tinggi. Remaja adalah sasaran yang paling banyak terkena pornografi sebab remaja adalah masa peralihan. Kharisma (Kharisma & Mukmuroh, 2014) ciri-ciri masa remaja yaitu, perkembangan fisik, perkembangan fisik inilah yang diperlukan penyusuaian dalam bentuk nilai, minat baru dan sikap. Aryani (Aryani, 2008) mengatakan penyebab pornografi dengan mudahnya diperoleh adalah dengan mudahnya akses internet yang didapat, bahkan dengan mengakses internet melalui website banyak situs-situs porno yang mudah diakses dan dapat diunduh secara gratis. Dengan itu perlunya kontrol diri yang tinggi di kalangan remaja.

Ghufron & Risnawati (Ghufron & Risnawati, 2016) kontrol diri merupakan kemampuan seseorang agar dapat menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan dirinya untuk membentuk perilaku agar dapat membawanya ke arah positif. Sedangkan Munawaroh (Munawaroh, 2015) Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk dapat mengatur perilaku yang diinginkan, memodifikasi perilaku yang baik, mengolah informasi dengan baik, melakukan penilaian dan melaksanakan perilaku yang dipercayai dan di yakinin. Penjelasan tersebut adalah aspek-aspek dari kontrol diri.

Aspek-aspek kontrol diri menurut Averill (Averill, 1973) terdapat 3 yaitu (1) Behavior control (mengontrol perilaku) suatu kemampuan untuk mengambil suatu tindakan, tindakan tersebut dapat mengurangi suatu permasalahan, (2) cognitive control (mengontrol kognisi) kemampuan untuk mengambil strategi dan dapat mengelolah informasi dengan baik, (3) Decisional control (mengontrol keputusan) kemampuan untuk memilih alternatif, dalam melakukan sebuah tindakan dan kemampuan untuk individu dapat memilih hasil suatu permasalahan.

Menurut Chaplin (Chaplin, 2001) kontrol diri (self control) merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah laku diri sendiri, kemampuan untuk menekan atau mengontrol perilaku yang impulsif. Runtuhaku et al (Runtuhaku, Sinolungan, & Opod, 2015) menjelaskan siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah membuat siswa tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya dengan baik. Siswa yang tidak mampu mengendalikan dirinya akan lebih mudah melihat konten pornografi. Pornografi adalah sebuah konten yang memperlihatkan gambar, sketsa atau ilustrasi tentang perempuan dan laki-laki. seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah akan sangat mudah melihat konten pornografi

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kontrol diri terhadap pornografi yang dialami siswa SMK Negeri 2 Singosari. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana tingkat kontrol diri terhadap pornografi yang di SMK Negeri 2 Singosari supaya dapat dijadikan untuk merancang sebuah penelitian selanjutnya untuk menguji ataupun menggambarkan strategi bimbingan atau konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan kontrol diri terhadap pornografi.

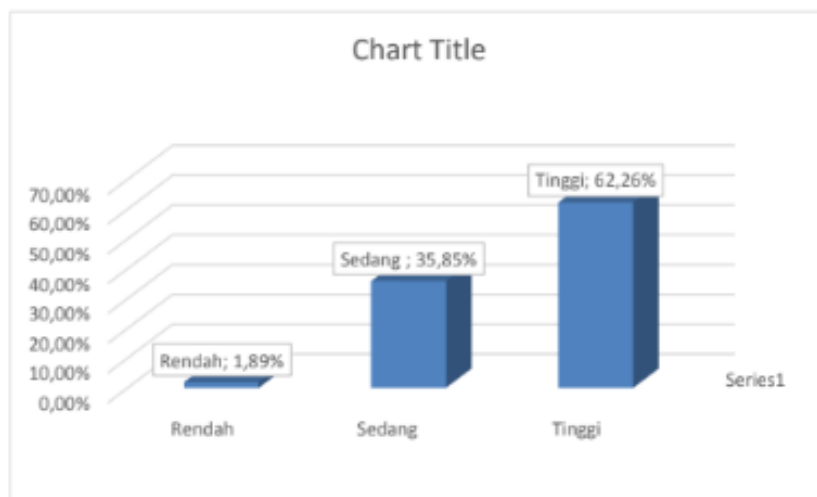
2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif tujuan menggunakan deskriptif kuantitatif adalah untuk memperoleh data yang aktual tentang tingkatan pornografi bagi siswa SMK Negeri 2 singosari. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa X SMK Negeri 2 Singosari yang terdiri dari 106 siswa, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pornografi siswa X SMK, subjek diminta untuk mengisi skala psikologi kontrol diri terhadap pornografi. Dari hasil pengisian skala psikologi kontrol diri terhadap pornografi akan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: pertama kategori siswa yang memiliki kontrol diri terhadap pornografi yang tinggi, kedua kategori kontrol diri terhadap pornografi yang sedang, dan ketiga kontrol diri terhadap pornografi yang rendah. Data yang didapatkan dari hasil penelitian akan dilakukan analisis dengan menggunakan persentase.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pemberian skala psikologi kontrol diri terhadap pornografi yang diberikan kepada siswa X SMK dengan total 106 siswa yang menjadi subjek untuk mengisi skala psikologi kontrol diri terhadap pornografi, diperoleh hasil sebanyak 1,89% siswa dikategorikan rendah, sedangkan 35, 85% siswa dikategorikan sedang dan 62,26% siswa dikategorikan tinggi. Hasil analisis akan dibahas pada pembahasan dan ditampilkan pada gambar 1.

Dari hasil penelitian yang diperoleh: (1) 1,89% siswa SMK Negeri 2 Singosari mengalami kontrol diri terhadap pornografi yang rendah; (2) 35,85% siswa SMK Negeri 2 Singosari mengalami kontrol diri terhadap pornografi yang sedang; (3) 62,26% siswa SMK Negeri 2 Singosari mengalami kontrol diri terhadap pornografi yang tinggi. Tentunya hal ini menjadi perhatian bagi pihak sekolah khususnya konselor untuk melakukan pencegahan (preventif) dan bagi siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah dan sedang, maupun kuratif bagi siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi, sehingga pada perkembangan peserta didik akan dikembangkan dengan baik dan tidak hanya terfokus pada kontrol dirinya.



Gambar 1 Tingkat Pomografi Siswa SMK Negeri 1 Singosari

Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (UU No. 44, 2008). Jenis media pornografi menurut UU No. 44 (2008), yaitu: televisi, telepon, surat kabar, majalah, radio, internet.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriati & Fikawati (Supriati & Fikawati, 2009) mengatakan paparan pornografi, efek yang terjadi serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja. Penelitian dilakukan pada 395 responden remaja SMP Negeri dari lima kecamatan di Kota Pontianak yang dilaksanakan pada Desember 2007-Januari 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,3% remaja SMPN di Kota Pontianak telah terpapar pornografi dan 79,5% sudah mengalami efek paparan. Dari responden yang mengalami efek paparan, 19,8% berada pada tahap adiksi. Dari responden yang adiksi 69,2% berada pada tahap eskalasi, dan dari responden yang eskalasi 61,1% berada pada tahap desensitisasi. Tahap act out telah dialami oleh 31,8% remaja yang berada pada tahap desensitisasi. Faktor dominan yang mempengaruhi efek paparan pornografi adalah jenis kelamin (laki-laki), kelas (tiga), waktu keterpaparan (baru) dan frekuensi paparan (sering). Analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor paling dominan yang berhubungan dengan efek paparan adalah frekuensi paparan (sering) dengan Odds Ratio 5,02 (95 % CI: 1,39-18,09). Dan dari hasil Indah (2014) penelitian menggunakan remaja yang berusia 12-23 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan jumlah subjek 80 orang dengan menggunakan jasa internet di warnet (warung internet) dan berdasarkan uji korelasi menunjukkan semakin tinggi kontrol diri semakin perilaku Cybersex rendah dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri semakin tinggi perilaku Cyberse.

Menurut Suyasa (Suyasa, 2004) Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma social yang berlaku. Berdasarkan penjelasan di atas remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi tidak mudah terpengaruh dengan perilaku-perilaku yang negatif dan mereka yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat menyadari akibat dan efek kedepannya, sedangkan remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan senang melakukan resiko yang melanggar aturan yang ada contohnya mereka yang memiliki kontrol diri yang rendah suka menonton konten-konten pornografi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasa diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri terhadap pornografi mulai terjadi di kalangan remaja. Secara tidak langsung banyak remaja yang mulai terpapar dengan pornografi, pornografi sendiri akan memberikan dampak negatif untuk para remaja, dengan itu diperlukan kontrol diri yang tinggi untuk para remaja supaya tidak mudah terpengaruh dengan pornografi. Sehingga, dari hasil temuan penelitian ini, diharapkan menjadi dasar konselor untuk melakukan intervensi baik melalui bimbingan atau konseling supaya generasi muda dapat mengontrol dirinya dan dapat memilih mana yang baik dan tidak untuk dirinya, terutama memilih tontonan atau bacaan yang baik untuk dirinya terlebih hal yang berbau pornografi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisah, N. (2016). Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarrong Seberang. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 115–124.
- Aryani, K. (2008). Penerimaan Remaja Terhadap Wacana Pornografi Dalam Situs-Situs Seks Di Media Online. *Jurnal Peneliti. Din. Sos.*, 7(2), 71–78.
- Averill, J. R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and It's relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303.
- Bachtiar, I., & Mariani, A. (2010). Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Makara, Sosial Humaniora*, 14(2), 83–90.
- Chaplin, J. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Ghufron, N., & Risnawati, S. R. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herman, A. (2008). Persepsi Remaja Terhadap tayangan Pornografi Di Televisi (Studi Di Tiga Sekolah Menengah Atas Dikota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 121–130.
- Kharisma, L., & Mukmuroh, S. (2014). Hubungan Kontrol Diri Dengan Cyberseksual Addiction Pada Siswa SMP Di Orange-Net Bandung. *Prosiding Psikologi*, 137–143.
- Munawaroh. (2015). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(8), 1–16.
- Runtukahu, G. C., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja Di SMKN 1 Bitung. *Jurnal E-Biomedik (EBm)*, 3(1), 84–92.
- Sunarsih, S. S. (2010). Hubungan Frekuensi Paparan Media Pornografi Dengan Frekuensi Perilaku Masturbasi Remaja Putra Di SMK Wongsorejo. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 1(1), 85–97.
- Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Efek Paparan Pornografi pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008. *Makara, Sosial Humaniora*, 13(1), 48–56.
- Suyasa. (2004). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Pembelian Impulsif. *Jurnal Pronosity*, 118–122